

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT
DALAM MENJAGA KETAHANAN PANGAN
MELALUI TRADISI REWA`NG PLEA
“(Studi Kasus Desa di Daniwato Kecamatan Solor Barat
Kabupaten Flores Timur)”**

Antonio Jawan Jawan¹, Frans Bapa Tokan², Didimus Dedi Dhosa³

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: antoniomurinjawan@gmail.com

ABSTRACT

This study is entitled "Local Wisdom of Indigenous Peoples in Maintaining Food Security Through the Rewa`Ng Plea Tradition" (Case Study of Villages in Daniwato, West Solor District, East Flores Regency). To explain the main problem in the title above, a theory is built on local wisdom and food security with a focus on local wisdom in implementing the rewang p'lea tradition ceremony based on aspects of the stages of implementing the rewang p'lea tradition and local wisdom in maintaining food security. The method used in this study is a qualitative descriptive method and the techniques used are interview techniques, observation, and documentation. The results of the study show that (1) this tradition begins with the initial stage of implementation involving the preparation of natural ingredients consisting of crushed tree trunks and dog blood and liver. This process not only involves practical knowledge in utilizing nature, but also contains spiritual values that have been passed down from generation to generation. Thus, the community prepares this potion to be used to protect their gardens from pests that can damage agricultural products, such as caterpillars and grasshoppers. (2) The implementation stage of the rewang p'lea ritual involves the entire community involved in this traditional ceremony, both from the men who play an important role in the ritual procession, as well as the general public (ribu ratu). In this process, the traditional potion that has been prepared is then distributed to all members of the community, who then place the potion at strategic points in their gardens. (3) In the final stage of implementation, the Daniwato Village community follows the taboo of not entering the garden for three days after the ritual is carried out, as a form of respect for the spiritual power that has been applied to their gardens. This taboo shows how the rewang p'lea ritual is viewed as something sacred and requires patience and caution so that the success of the ritual can be realized. (4) The rewang p'lea tradition in Daniwato Village is a real example of how the local wisdom of indigenous communities in maintaining food security is rooted in very deep and meaningful cultural values. Through close cooperation between residents, the use of natural materials, and appreciation of spiritual and social values, the community is able to maintain the continuity of their agricultural production despite facing the threat of pests.

Keywords: *Local wisdom, food security, rewang p'lea tradition*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Melalui Tradisi Rewa'Ng Plea "(Studi Kasus Desa Di Daniwato Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur). Untuk menjelaskan masalah pokok pada judul di atas, maka dibangun teori tentang kearifan lokal dan ketahanan pangan dengan fokus pada kearifan lokal pelaksanaan upacara tradisi rewang p'lea berdasarkan aspek tahapan pelaksanaan tradisi rewang p'lea dan kearifan lokal dalam menjaga ketahanan pangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif dan teknik yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tradisi ini dimulai dengan tahap awal pelaksanaan yang melibatkan persiapan bahan-bahan alami yang terdiri dari tumbukan batang pepohonan dan darah serta hati anjing. Proses ini tidak hanya melibatkan pengetahuan praktis dalam memanfaatkan alam, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang telah diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, masyarakat mempersiapkan ramuan ini untuk digunakan dalam melindungi kebun mereka dari serangan hama yang dapat merusak hasil pertanian, seperti ulat dan belalang. (2) Tahap pelaksanaan ritual rewang p'lea melibatkan seluruh masyarakat yang terlibat dalam upacara adat ini, baik dari pihak laki-laki yang memegang peran penting dalam prosesi ritual, maupun masyarakat umum (ribu ratu). Dalam proses ini, ramuan tradisional yang telah disiapkan kemudian dibagikan kepada seluruh anggota masyarakat, yang selanjutnya menempatkan ramuan tersebut di titik strategis di kebun mereka. (3) Pada tahap akhir pelaksanaan, masyarakat Desa Daniwato mengikuti pantangan untuk tidak memasuki kebun selama tiga hari setelah ritual dilakukan, sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan spiritual yang telah diterapkan pada kebun mereka. Pantangan ini menunjukkan betapa ritual rewang p'lea dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan memerlukan kesabaran serta kehati-hatian agar keberhasilan ritual dapat terwujud. (4) tradisi rewang p'lea di Desa Daniwato merupakan contoh nyata bagaimana kearifan lokal masyarakat adat dalam menjaga ketahanan pangan berakar pada nilai budaya yang sangat mendalam dan penuh makna. Melalui kerja sama yang erat antarwarga, pemanfaatan bahan alami, serta penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial, masyarakat mampu menjaga kelangsungan produksi pertanian mereka meskipun menghadapi ancaman hama.

Kata Kunci: *Kearifan loka, ketahanan panagan, tradisi rewang p'lea*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal sangat berperan penting dalam upaya ketahanan pangan di pulau kecil. 60% penduduk Indonesia di pedesaan kebutuhan pangan berbasis

sumberdaya lokal, dimana kearifan lokal berfungsi sebagai mitigasi kerawanan pangan (Fajarini, 2021). Pengetahuan akan kearifan lokal dan ketahanan pangan sangat erat kaitannya.

Hal ini dimaksudkan agar ketahanan pangan nasional dapat tercapai, yang bergantung pada ketahanan pangan daerah yang bertumpu pada kearifan lokal (Pramadani, 2022).

Kearifan lokal sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga tercermin dari tersedianya stok pangan sepanjang tahun. Ketersediaan stok pangan sepanjang tahun merupakan cerminan kearifan lokal sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Kearifan lokal merupakan penerapan pendekatan pengolahan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga (Iswanto, 2021).

Kerentanan dan ketahanan pangan di masyarakat banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan sosial. Hubungan sosial di antara masyarakat sering memainkan peran kunci dalam menjaga ketahanan pangan. Berbagi makanan dan tidak membiarkan orang lain kelaparan merupakan nilai budaya yang kuat dan tumbuh di banyak masyarakat. Aspek sosial tersebut harus dipertimbangkan dalam pengukuran ketahanan pangan.

Oleh karena itu dalam upaya menjaga ketahanan pangan, maka masyarakat adat tradisional harus dapat menempatkan peran sebagai individu dan sebagai kelompok penting kedalam pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Dengan memberikan tanggung jawab kemandirian kepada masyarakat berdasarkan pengalaman sendiri dapat

mendorong kearah terciptanya hasil kerja dan hasil guna yang tinggi. Masyarakat diarahkan pada kehidupan empiris dengan perjuangan dan kerja keras sesuai dengan tuntunan nilai-nilai luhur budaya daerah yang tertuang dalam pandangan hidupnya.

Upacara Adat *Rewa''ng Plea* merupakan salah satu tradisi masyarakat adat Desa Daniwato Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur yang terus dipelihara oleh masyarakat setempat dan bagian dari identitas budaya lamaholot serta didukung oleh aparat pemerintahnya. Dalam bahasa lamaholot *Rewa''ng Plea* terdiri dari kata *Rewa''ng* dan kata *Plea*. Kedua kata ini berasal dari bahasa yang di gunakan oleh suku lamaholot, *Rewa''ng* yang artinya bersama-sama mencari dan kata *Plea* yang artinya ramuan obat tradisional. Sehingga kata *Rewa''ng Plea* dapat di artikan dengan bersama-sama mencari ramuan obat tradisional. Upacara adat *Rewa''ng Plea* merupakan kepercayaan masyarakat dalam meracik ramuan obat tradisional guna membasmi hama. Upacara ini dilakukan pada saat tanaman jagung di serang hama penyakit sepereti ulat dan belalang yang menyerang secara merata di semua kebun warga masyarakat Desa Daniwato.

Pelaksanaan upacara adat *Rewa''ng Plea* yang dilakukan oleh pemangku adat ini dihayati sebagai usaha secara tradisional dengan kepercayaan ritual akan nenek moyang mereka untuk dapat mengusir hama pada area pertanian masyarakat setempat.

Ritual ini dilakukan oleh tiga suku yakni: *kebele raya* Suku Jawan (suku tuan tanah) dan, Suku Hekin, dan Suku Kaha dan semua *Rubu Ratu* (masyarakat biasa). Upacara *Rewang P'lea*, sebuah tradisi lokal yang bertujuan membersihkan hama tanaman dengan menggunakan ramuan obat tradisional berbahan tumbuhan dan campuran hati anjing, dilaksanakan setiap tahun sebagai bagian dari siklus pertanian. Biasanya, upacara ini digelar pada bulan September hingga Oktober, bertepatan dengan periode ketika para petani mulai menyiapkan lahan pertanian dan perkebunan mereka untuk proses penanaman. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem, tetapi juga mempererat hubungan antara masyarakat dan alam dalam konteks budaya agraris yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan dilangsungkannya upacara adat *Rewa"ng Plea* ini area pertanian masyarakat dapat terhindar dari gangguan hama sehingga hal tersebut dapat meningkatkan hasil produksi pertanian, dan Perkebunan masyarakat.

Selain masyarakat Desa Daniwato, masyarakat Desa yang bersebelahan yakni masyarakat Desa Nuhulolon juga mempunyai tradisi adat yang sama yakni upacara adat *Rewa"ng Plea*, sebagai usaha pengobatan hama secara tradisional untuk kelangsungan produksi pertanian dan Perkebunan masyarakatnya. Rangkaian upacara adat *Rewa"ng Plea* kedua wilayah ini

memang sama, namun aktor atau *kbele lewo* yang melakukan upacara tersebut yang tidak sama.

Adapun banyak faktor kejenuhan akan pelayanan dan sarana pengobatan yang tersedia, hal ini terkait dengan berbelit-belitnya birokrasi pelayanan pemerintah dan sarana dinas pertanian yang mandek dan faktor waktu pelayanan yang terbatas, sehingga masyarakat beralih ke pengobatan tradisional, dengan melalui proses ritual Adat Rewa"ng Plea dengan memanfaatkan sumber daya alam berupa tumbuhan dan hewan sebagai obat pemusna hama. Konsep dasar pengobatan tradisional ini sifatnya manusiawi, oleh sebab itu, sistem pengobatan tersebut perlu dikembangkan karena telah berakar dan membudidaya di kalangan masyarakat dan tingkat pengetahuan yang didapatkan berdasarkan pengalaman dan pembuktian secara nyata.

KAJIAN PUSTAKA

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Aprillia, dkk., 2015).

Menurut Purnama (2018) juga menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijakan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dengan

demikian, nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai religi, nilai gotong royong, nilai seni, nilai sejarah, nilai ekonomi dan nilai budaya yang terkandung dalam suatu ekosistem masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap lingkungan.

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Haba, 2007:11; Abdullah, 2008:7).

Sartini (Rahardjo, dkk. 2012) menerangkan identitas budaya juga sering disebut dengan lokal genius yang sering dipahami sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu masyarakat yang menyebabkan masyarakat tersebut mampu untuk menyerap dan mengolah kebudayaan sesuai watak dan kemampuan diri sendiri dalam menyesuaikan dengan budaya bangsa.

Efektifitas kearifan lokal dalam mengambil peran pembangunan Masyarakat disebabkan terutama oleh komunikasi strategis yang disuguhkannya. Hal itu juga yang tercermin pada tradisi *Rewa'ng Plea* Dimana upacara adat yang menjadi identitas masyarakat dan kearifan local masyarakat di Desa Daniwato. Upacara Adat *Rewa'ng Plea* merupakan salah

satu tradisi masyarakat adat Daniwato Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur yang terus dipelihara oleh masyarakat setempat dan bagian dari identitas budaya lamaholot serta didukung oleh aparat pemerintahnya. Dalam bahasa lamaholot '*Rewa 'ng*' berarti memetik '*Plea*' yang artinya obat. Upacara ini dilakukan pada saat musim tanam sebagai bentuk menjaga serangan hama penyakit berupa ulat gerayak yang menyerang secara merata di semua kebun warga masyarakat Desa Daniwato. Keberlangsungan kearifan lokal di suatu wilayah dilakukan secara turun temurun satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama.

METODE

Penentuan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2005, p. 6) metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, secara deskriptif dalam bentuk kata maupun bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan beberapa metode alamiah. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan secara

jelas dan terperinci mengenai kearifan lokal masyarakat adat dalam menjaga ketahanan pangan Melalui Tradisi *Rewa`Ng Plea* di Desa Daniwato, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur.

Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat adat dalam menjaga ketahanan pangan Melalui Tradisi *Rewa`Ng Plea* di Desa Daniwato, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur adalah upacara adat yang diselenggarakan dan menjadi kepercayaan masyarakat setempat sebagai bentuk pengobatan tradisional secara alamiah untuk bisa dapat menjaga tanaman pertanian dari serangan hama guna mendapatkan hasil panen pertanian yang maksimal demi keberlanjutan pasokan rantai makan masyarakat yang dilihat dari aspek tahapan pelaksanaan tradisi *rewang p'lea* dan kearifan lokal dalam menjaga ketahanan pangan.

1. Tahapan pelaksanaan tradisi *rewang p'lea*

Yang dimaksud dengan tahapan pelaksanaan tradisi *rewang p'lea* adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh tokoh adat dengan keterlibatan masyarakat Desa Daniwato demi terlaksananya upacara tradisi *rewang p'lea* dengan baik sebagai usaha menjaga hasil produksi pertanian masyarakat yang meliputi tahap persiapan (membangun kesepakatan tiga suku), tahap pelaksanaan

(pembagian peran tiap-tiap suku), tahap akhir (pembagian hasil campuran obat tradisional), serta berbagai perlengkapan yang digunakan dalam menunjang upacara tradisi *rewang p'lea*.

Indikatornya:

- Tahap persiapan (membangun kesepakatan tiga suku)
- Tahap pelaksanaan (pembagian peran tiap-tiap suku)
- Tahap akhir (pembagian hasil campuran obat tradisional)
- Perlengkapan yang digunakan dalam menunjang upacara tradisi *rewang p'lea*

2. Kearifan lokal dalam menjaga ketahanan pangan.

Yang dimaksud dengan kearifan lokal dalam menjaga ketahanan pangan adalah usaha yang dilakukan oleh masyarakat melalui suatu kearifan lokal berupa upacara tradisi *rewang plea* dalam membangun sistem produksi pertanian yang efektif dengan sistem pengelolaan lahan produksi pertanian masyarakat Desa Daniwato sebagai usaha menjaga ketahanan pangan dari terselenggaranya ritual adat *rewang p'lea* dengan suatu situasi kebatinan masyarakat untuk menghayati nilai kerja sama untuk dapat memberikan manfaat demi terjaganya kelangsungan produksi pertanian masyarakat.

Indikatornya:

- Penghayatan nilai kerja sama untuk dapat memberikan manfaat demi terjaganya kelangsungan produksi pertanian masyarakat.

Penentuan Informan Penelitian

Informan menurut Ulber Silalahi (2012, p. 270) adalah individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk kepentingan informasi, yaitu orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2009, p. 368) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti. Sesuai dengan pemikiran di atas yang menjadi informan penelitian ini adalah:

1. Kepala Desa	: 1 orang
2. Kebele Raya Suku Jawan	: 2 orang
3. Kepala Suku Hekin dan suku kaha	: 2 orang
4. Ribu Ratu (Masyarakat biasa)	: 5 orang
Jumlah	: 10 orang

Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. *Editing* (Pemeriksaan Data)

Editing adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain (Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, 2005). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses editing terhadap hasil data wawancara mengenai kearifan lokal masyarakat adat dalam menjaga ketahanan pangan Melalui Tradisi *Rewa`Ng Plea* di Desa

Daniwato, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur.

b. *Classifying* (Klasifikasi)

Classifying adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi (Lexy J. Moleong, 2005). Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan informasi yang objektif yang diperlukan oleh peneliti. Kemudian data-data tersebut dipilah dalam bagian-bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang diperoleh pada saat wawancara dan observasi serta data yang diperoleh dari dokumen.

c. *Verifying* (Verifikasi)

Verifying adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian. (Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, 2002).

d. *Concluding* (Kesimpulan)

kesimpulan adalah langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah data terkait dengan objek penelitian

peneliti. Hal ini disebut dengan istilah *concluding*, yaitu kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari tiga proses sebelumnya: editing, *classifying*, dan *verifying*.

Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. (Lexy J. Moleong, 2006).

Keabsahan data menurut Sugiyono (2009, p. 270) dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2009, p. 270) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

- 1) Triangulasi Sumber. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh

dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

- 2) Triangulasi Teknik. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.
- 3) Triangulasi Waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara,

catatan lapangan dan materi lain yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Analisis melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan dan pemecahannya kedalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, penemuan penting, pencarian pola dan pembuatan keputusan untuk dapat ditampilkan kepada orang lain (Ardial, 2014). Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teknis analisis datanya disajikan dalam bentuk paparan atau gambaran dari temuan-temuan dilapangan baik berupa data dan informasi hasil wawancara dan dokumentasi lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah sesuai teori Matthew Miles (2014, pp. 14–15), yakni:

- 1 Reduksi data (*data reduction*), Tahapan reduksi data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan merangkum semua data yang telah diperoleh di lapangan dan memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya melalui kegiatan penajaman dan penggolongan data. Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.
- 2 Penyajian data (*data display*). Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan

dalam bentuk uraian singkat. Pereduksian data yang dilakukan oleh peneliti, dengan melakukan penyusunan data secara sistematis, dilanjutkan dengan penulisan data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk naratif. Penyusunan dilakukan dengan memasukkan hasil analisis ke dalam catatan, kemudian dalam kalimat penjelasan tentang temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen di lapangan, dan data disusun berdasarkan fokus penelitian.

- 3 Kesimpulan dan Verifikasi. Proses selanjutnya penarikan kesimpulan sementara dari informasi yang didapat dari lapangan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya peneliti melakukan verifikasi dari hasil penelitian. Bila kesimpulan sementara tersebut perlu mendapat data tambahan, maka dilakukan proses pengumpulan data kembali. Setelah selesai verifikasi maka peneliti melakukan pembahasan hasil temuan dari lapangan. Penarikan kesimpulan, dalam pandangan hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang

utuh. Singkatnya, makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tempat Penelitian

Desa Daniwato terletak di wilayah Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur dengan luas wilayah 4 km². Ketinggian lahan 240-300 mdpl dengan kemiringan lahan 8-14% serta beriklim tropis kering tipe C-D dengan curah hujan rata-rata 1,000-1,500 mm/tahun. Temperatur udara berkisar antara 260C sampai dengan 360C. Memiliki jenis tanah regosol dan litosol dimana keadaan lahan dan penggunaannya didominasi oleh lahan tidur dengan luas 121 ha, lahan pertanian seluas 247 ha dan lahan pemukiman sebesar 7 ha.

Orbitasi/jarak desa ke ibukota kecamatan ± 11 km dengan lama tempuh ± 0,23 jam menggunakan kendaraan roda dua sedangkan jarak desa ke ibukota kabupaten ± 25 km dan lama tempuh ± 1,5-2 jam dengan kendaraan roda dua dan perahu motor. Adapun batas wilayah Desa Daniwato sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Desa Balaweling II
- b. Sebelah Selatan : Desa Nuhalon
- c. Sebelah Barat : Bukit Niu
- d. Sebelah Timur : Selat Solor

Secara administratif Desa Daniwato terdiri dari dua Dusun yaitu

Dusun Tajimanu dan Dusun Arupaleba dengan jumlah RW/RT meliputi 4 RW dan 9 RT.

Deskripsi Objek Penelitian

Upacara Adat *Rewa''ng Plea* merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa Daniwato Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur yang terus dipelihara oleh masyarakat setempat dan bagian dari identitas budaya lamaholot serta didukung oleh aparat pemerintahnya. Dalam bahasa lamaholot *Rewa''ng Plea* terdiri dari kata *Rewa''ng* dan kata *Plea*. Kedua kata ini berasal dari bahasa yang di gunakan oleh suku lamaholot, *Rewa''ng* yang artinya bersama-sama mencari dan kata *Plea* yang artinya ramuan obat tradisional.

Sehinga kata *Rewa''ng Plea* dapat di artikan dengan bersama-sama mencari ramuan obat tradisional. Upacara adat *Rewa''ng Plea* merupakan kepercayaan masyarakat dalam meracik ramuan obat tradisional untuk membasmi hama. Upacara ini dilakukan pada saat tanaman jagung di serang hama penyakit seperti ulat dan belalang yang menyerang secara merata di semua kebun warga masyarakat Desa Daniato.

Dalam upacara Adat *Rewa''ng Plea* banyak ritual yang berorientasi pada ketahanan pangan masyarakat lokal. Hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat bahwa dengan dilaksanakannya tradisi tersebut maka petani lokal bisa menghasilkan produksi usaha pertanian mereka secara maksimal. Pandangan ini juga sebagai akibat dari bagaimana dampak dari

tradisi tersebut untuk mengusir berbagai hama yang mengganggu kelangsungan proses bertani masyarakat. Tradisi yang diyakini masyarakat adat ini mengacu pada potensi kearifan lokal yang dimana adanya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan secara turun-temurun yang bernilai kebijakan, kebaikan, dan harmonis yang diakui oleh masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur terhadap yang Mahakuasa, serta kepada para leluhur mereka yang diyakini sebagai pemberi berkah dalam kehidupan.

Pelaksanaan upacara adat *Rewa'ng Plea* yang dilakukan oleh *Kebele Raya Suku Jawan* (sebagai tuan tana) dan suku hekin, suku kaha dan sumua *ribu ratu* (masyarakat biasa) ini dihayati sebagai usaha secara tradisional dengan kepercayaan ritual akan nenek moyang mereka untuk dapat mengusir hama pada area pertanian masyarakat setempat). Upacara *Rewang P'lea*, sebuah tradisi lokal yang bertujuan membersihkan hama tanaman dengan menggunakan ramuan obat tradisional berbahan tumbuhan dan campuran hati anjing, dilaksanakan setiap tahun sebagai bagian dari siklus pertanian. Biasanya, upacara ini digelar pada bulan September hingga Oktober, bertepatan dengan periode ketika para petani mulai menyiapkan lahan pertanian dan perkebunan mereka untuk proses penanaman. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem, tetapi juga mempererat hubungan antara masyarakat dan alam dalam konteks

budaya agraris yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan dilangsungkannya upacara adat *Rewa'ng Plea* ini area pertanian masyarakat dapat terhindar dari gangguan hama sehingga hal tersebut dapat meningkatkan hasil produksi pertanian, dan Perkebunan masyarakat.

Tahap Persiapan (Membangun Kesepakatan Tiga Suku)

Dalam upacara tradisi *rewang p'lea* tahap persiapan menjadi suatu pertimbangan matang yang harus dilaksanakan. Tahap persiapan haruslah merujuk pada tata laksana upacara tradisi *rewang p'lea* yang mana harus mendapat kesepakatan dari tiga suku sebagai aktor pelaksanaan upacara tersebut. Konsep dalam membangun kesepakatan tiga suku ini guna mendapatkan penetapan waktu pelaksanaan, dengan pertimbangan kesibukan - kesibukan tertentu atau jadwal kegiatan yang lainnya.

Untuk menggambarkan bagaimana tahap persiapan dalam upacara adat tradisi *rewang p'lea* yang dilakukan oleh tokoh-tokoh adat dan masyarakat di Desa Daniwato, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Polus Jawan selaku pemimpin Suku Jawan (salah satu suku yang menjadi aktor pelaksanaan tradisi *rewang p'lea*) pada hari jumat, 25 Oktober 2024 mengenai bagaimana tahap persiapan dalam tata laksana

upacara adat tradisi *rewang p'lea* adalah sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan upacara tradisi *rewang p'lea* ini persiapan harus menjadi suatu hal yang penting agar pelaksanaannya nanti tidak lagi mendapatkan kendala. Upacara tradisi *rewang p'lea* ini diadakan setiap tahun pada bulan September hingga Oktober, saat petani mulai menyiapkan lahan untuk penanaman. Oleh karena itu sebagai tuan tanah dan sebagai suku yang melaksanakan tradisi ini pada saat petani sudah menyiapkan lahan pertanian mereka maka baru kami mulai berkumpul dengan dua suku lain yakni Suku Hekin dan Suku Kaha. Selanjutnya biasanya dilakukan pertemuan secara *lewo tanah (semua ribun ratu)* di rumah adat besar. Dalam pertemuan ini bersama Suku Kaha dan Suku Hekin sebagai suku pemilik kayu yang kemudian menjadi ramuan obat tradisional yang dipakai dalam upacara *rewang p'lea* serta masyarakat yang hadir membuat suatu kesepakatan penetapan waktu pelaksanaan. Selain itu juga sebagai persiapan pelaksanaan upacara *rewang p'lea* maka kembali diingatkan pembagian jata untuk mempersiapkan segala macam bahan dan peralatan yang mendukung terlaksananya ritual (suku hekin membawa tombak dan anjing, suku jawan membawa beras tumbuk, uang koing).

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Peter Daton Hekin selaku pemimpin Suku Hekin (salah satu suku yang

menjadi aktor pelaksanaan tradisi *rewang p'lea*) yang diwawancarai pada hari jumat, 25 Oktober 2024.

Memang untuk terselenggaranya upacara ritual adat *rewang p'lea* ini kami selaku suku yang punya *kayo wato* dan itu bisa saja kami buat, srtiap tahunnya, dimana petani masyarakat kami mulai memasuki musim tanam. Kalau informasinya biasanya mereka dari suku Jawan sebagai *tuan tanah* di desa ini yang mengumpulkan kami dan semua masyarakat sehingga bisa dilakukan perencanaan mengenai waktu pelaksanaannya. Kalau persiapannya kami dari Suku Hekin biasanya yang Mendapatkan pembagian untuk membawa tombak dan anjing.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Naran Kaha selaku Kepala Suku Kaha (salah satu suku yang menjadi aktor pelaksanaan tradisi *rewang p'lea*) pada hari Senin, 28 Oktober 2024 mengenai bagaimana tahap persiapan dalam tata laksana upacara adat tradisi *rewang p'lea* adalah sebagai berikut:

Untuk persiapan dalam pelaksanaan upacara tradisi *rewang p'lea*, kami dikumpulkan oleh mereka *tuan tanah* untuk berembuk kapan dilaksanakannya upacara ini. Tempat yang biasa menjadi titik kumpul kami di rumah adat besar. Untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan tersebut itu hanya dari suku jawan dan suku hekin. Kami dari suku kaha hanya mempersiapkan diri dan

mengatur waktu saja agar pada saat upacara kami tidak sibuk dengan urusan lainnya, karena kami harus hadir sebagai aktor yang melantunkan doa dalam syair adatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga kepala suku di Desa Daniwato, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur selaku aktor yang menjadi pelaksana upacara tradisi *rewang p'lea* ini maka dapat dilihat bahwa tahap persiapan dalam tradisi *rewang p'lea* ini tidak menjadi suatu kegiatan rutinitas setiap tahunnya yang diselenggarakan. Upacara *Rewang P'lea*, sebuah tradisi lokal yang bertujuan membersihkan hama tanaman dengan menggunakan ramuan obat tradisional berbahan tumbuhan dan campuran hati anjing, dilaksanakan setiap tahun sebagai bagian dari siklus pertanian. Biasanya, upacara ini digelar pada bulan September hingga Oktober, bertepatan dengan periode ketika para petani mulai menyiapkan lahan pertanian dan perkebunan mereka untuk proses penanaman. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem, tetapi juga mempererat hubungan antara masyarakat dan alam dalam konteks budaya agraris yang diwariskan secara turun-temurun. Persiapan ini juga berawal dari bagaimana masyarakat menyampaikan hal tersebut kepada pihak dari Suku Jawan selaku tuan tanah di Desa Daniwato. Selanjutnya pihak dari suku jawan membuat suatu pendekatan dengan Suku Hekin sebagai

pemilik kayu dan Suku Kaha sebagai pengunya hati anjing yang mana sebagai ramuan yang kemudian diracik (dicampur dengan bahan lainnya) yang digunakan untuk siraman pengusir hama tanaman masyarakat.

Tahap persiapan dalam upacara *rewang p'lea* ini setelah tuan tanah dari Suku Jawan membuat suatu pendekatan dengan Suku Kaha dan Suku hekin maka selanjutnya kesepakatan ketiga suku ini (Suku Jawan, Suku Hekin, dan Suku Kaha) dibawah ke ranah masyarakat luas. Sarana yang biasa menjadi pemberitahuan kepada masyarakat umum adalah melalui corong desa (pengumuman dari kantor kepala desa), dan ada juga yang disampaikan langsung oleh utusan dari tuan tanah (Suku Jawan) dari setiap lorong di desa tersebut.

Dalam pertemuan yang mana sebagai tahap persiapan pelaksanaan upacara tradisi *rewang p'lea* ini biasanya agenda tunggal yang dibahas yakni penyampaian dan kesepakatan secara *lewo tanah* (kesepakatan secara menyeluruh semua lapisan masyarakat desa) tentang waktu pelaksanaan upacara tradisi *rewang p'lea*. Hal ini perlu disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat desa karena pada saat pelaksanaan upacara dibutuhkan partisipasi masyarakat khususnya pihak kaum laki-laki, serta yang biasa terjadi beberapa pantangan yang harus kembali dijelaskan kepada masyarakat. Tahap persiapan yakni penyampaian waktu pelaksanaan dan kesepakatan secara

lewo tanah ini menjadi suatu keharusan karena nantinya pada saat pelaksanaan semua aktivitas yang ada di desa untuk sementara ditiadakan, kecuali beberapa hal yang bersifat harus dan memaksa seperti bantuan persalinan ibu hamil dan pertolongan orang sakit, sementara itu untuk aktivitas belajar mengajar sekolah yang ada di Desa Daniwato ini juga terpaksa harus ditiadakan.

Tahap Pelaksanaan Upacara Tradisi Rewang P'lea

Tahap pelaksanaan dalam upacara tradisi *rewang p'lea* di Desa Daniwato, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur merupakan rangkain dan puncak dari kegiatan adat masyarakat dalam mengusir hama tanaman pertanian mereka. Tahap pelaksanaan dalam upacara tradisi *rewang p'lea* ini juga dapat dilihat bagaimana pembagian tugas tata laksana dan terselenggaranya *rewang p'lea*. Pelaksanaan upacara tradisi adat *rewang p'lea* kepala suku dan semua masyarakat desa terkhususnya yang laki-laki berkumpul di rumah adat besar Suku Jawa sebagai tuan tanah di Desa Daniwato.

Aktivitas yang dilakukan di rumah adat Suku Jawa sebagai tuan tanah di Desa Daniwato pada saat berkumpul adalah menyatukan kekuatan sebagai bekal perjalanan menuju ke hutan untuk mencari ramuan. Wujud dari penyatuan kekuatan semua masyarakat ini ditandai dengan lantunan syair adat yang dipinn oleh kepala Suku Jawa. Syair doa adat yang dilantunkan adalah *Lango Uma Kuru*

kawak kame semua ribu ratu bego berkumpul Pi lango Uma Pi Soro kame kakutan moe perlindungan moe untuk kame Maik mewa plea (Wawancara peneliti dengan Bapak Polus Jawa selaku tokoh yang mendiami rumah adat Suku Jawa). Suasana doa yang terjadi di rumah adat Suku Jawa sebagai tuan tanah ini sangatlah bermakna untuk menentukan aktivitas perjalanan mereka ke hutan dan sampai pada pemotongan pohon yang dijadikan campuran ramuan sebagai obat tradisional pengusir hama tanaman pertanian masyarakat desa. Suasana doa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Daniwato di rumah adat tuan tanah suku Jawa.

Untuk menggambarkan bagaimana tahap pelaksanaan dalam upacara adat tradisi *rewang p'lea* yang dilakukan oleh tokoh-tokoh adat dan masyarakat di Desa Daniwato, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak kelen Jawa selaku kebele raya (salah satu suku yang menjadi aktor pelaksanaan tradisi *rewang p'lea*) pada hari jumat, 25 Oktober 2024 mengenai bagaimana tahap pelaksanaan dalam tata laksana upacara adat tradisi *rewang p'lea* adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan upacara tradisi *rewang p'lea* yang pertama biasanya semua tokoh adat dan masyarakat desa kami berkumpul di rumah adat besar

kami (suku jawan) sebagai suku tuan tanah. Di rumah adat ini kami hanya sekedar berkumpul dan sedikit berdoa meminta pertolongan leluhur untuk melancarkan niat baik kami untuk membasmi hama tanaman pertanian dan perkebunan masyarakat kami. Setelah dari rumah adat selanjutnya kami menuju ke lokasi tempat adanya tumbuhan obat yang dimiliki oleh suku hekin. Lokasi tumbuhan yang menjadi ramuan obat pengusir hama itu di bukit dekat luar perkampungan kami. Setelah sampai di lokasi biasanya sebelum kayu dicabut kami akan membuat suatu ritual yakni *Ritual Haupare (Hope Ro Budik)*. Jadi dalam ritual adat *Haupare* itu sendiri aktor terpenting dalam melaksanakan ritual ini adalah kami kebele raya suku jawan sebagai tuan tanah karena sebelum proses pencabutan kayu induk (*kayo ina*) terlebih dahulu memberikan sesajian berupa beras dan uang koin dan berdoa serta memohon izin kepada penghuni gunung untuk mengambil bahan-bahan obat yang kami butuhkan pada saat ritualnya tombak kami tancapkan ketana dan menghamburkan beras dan uang koin sebagai bentuk pemberian makan dan dan uang koin sebagai bentuk pembayaran (*hope ro budike*) kemudian di lanjutkan dengan lantunan syair atau mantraan yang di ucap oleh kami kebele raya suka jawan sebagai tuan tanag (*ile wolo duli pali kame leta kayo alat kae kotu to wuli nado kame leta nena gute uma lamak moe pi kame mete moe lua teku kua*

kemaro teku lau tena nai hiba lau laya lodo) kemudian di lanjutkan dengan proses pencabutan kayu induk (*kayo ina*) yang di cabut oleh suku hekin sebagai suku pemilik kayu dan setelah itu dilanjutkan pemotongan dan pencabutan kayu lainnya seperti *kayu meka, bedulo, wulo, dan ku'u*. Setelah semua bahan obat tradisioanal sudah mencukupi kebutuhan di bagikan ke semua masyarakat umum (*semua ribu ratu*) unttuk di bawah pulang dan di kupulkan di suatu tempat yang letaknya di ujung kampung.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dilihat bahwa Pelaksanaan upacara tradisi *Rewang P'lea* dimulai dengan berkumpulnya seluruh tokoh adat dan masyarakat Desa Daniwato terkhususnya plaki-di rumah ada beasar mereka. Rumah adat ini berfungsi sebagai tempat untuk berdoa memohon restu leluhur agar niat baik dalam membasmi hama di kebun dan ladang dapat berjalan lancar. Setelah prosesi awal tersebut, para peserta upacara melanjutkan perjalanan menuju bukit di luar perkampungan, tempat tumbuhan obat yang dimiliki oleh suku Hekin berada. Lokasi ini menjadi pusat kegiatan ritual pengambilan ramuan obat tradisional. Pohon induk yang menjadi bahan pencarian utama kayu adalah jenis pohon *meka*.

Pohon yang petama di ambil yakni tumbuhan *meka* ini karena selain memiliki aroma bau yang sangat menyengat guna sebagai perangsang pengusir hama masyarakat Desa

Daniwato juga mempercayai bahwa tumbuhan hutan ini menjadi induk dari ramuan obat pengusir hama yang harus didahulukan dalam mengambilnya, selain itu juga tumbuhan ini digunakan semua bagiannya. Sesampainya di lokasi, dilaksanakan ritual Haupare, yaitu pemberian sesajian kepada leluhur penghuni gunung dan permohonan izin untuk mencabut kayu ramuan. Ritual ini dipimpin oleh Kebele Raya dari suku Jawan sebagai pemimpin adat. Dalam prosesnya, dilakukan penancangan tombak ke tanah, menghambur beras dan uang koin sebagai simbol memberi makan leluhur, serta pembacaan mantra khusus oleh Kebele Raya. Mantra ini berisi permohonan kepada penghuni gunung untuk membantu menjaga dan mengusir hama yang menyerang ladang masyarakat.

Setelah ritual selesai, proses pencabutan kayu induk (*kayo ina*) dilakukan oleh perwakilan suku Hekin sebagai pemilik tumbuhan obat. Proses ini dilanjutkan dengan pengumpulan kayu-kayu lain seperti kayu bedulo, wulo, dan ku'u yang menjadi bagian dari ramuan obat. Seluruh bahan obat tradisional ini kemudian dibagikan kepada masyarakat yang hadir.

Tahap akhir dari upacara ini adalah pengumpulan bahan-bahan obat di sebuah lokasi khusus di ujung kampung. Seluruh masyarakat mendapat bagian ramuan obat tradisional ini untuk digunakan dalam upaya membasmi hama di ladang dan kebun mereka. Tradisi ini

mencerminkan kerja sama yang erat antar-suku serta penghormatan kepada leluhur dan alam.

Setelah selesai proses pencarian, pengambilan dan pengumpulan kayu dari hutan, maka selanjutnya kayu-kayu tersebut nantinya ditumbuk dan dicampur dengan bahan lainnya, dimana pada proses ini dinamakan sebagai (*bote bora*).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Tomas Hekin selaku suku yang berperan sebagai pemilik kayu obat ramuan tradisional pada hari rabu tanggal 30 oktober 2024 terkait bagaimana proses penumpukan (*bote bora*) semua jenis kayu obat ramuan tradisional adalah sebagai berikut:

Dalam proses penumpukan (*bote bora*) semua jenis obat ramuan tradisional ini semua kebele raya suku jawan, suku hekin, suku kaha dan semua (*ribu ratu*) masyarakat biasa kami saling bekerja sama dan bergotong royong dalam memotong dan memilah semua jenis ramuan obat tradisional, dan kami harus betul-betul menyiapkan semua jenis ramuan obat tradisional sesuai dengan kebutuhan semua (*ribu ratu*) masyarakat umum.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dilihat bahwa tahap pelaksanaan upacara *Rewang P'lea* menunjukkan adanya pola kerja sama dan gotong royong yang kuat di antara berbagai suku yang terlibat, yaitu suku Jawan, Hekin, dan Kaha, bersama seluruh masyarakat umum (*ribu ratu*).

Dalam proses penumpukan (*bote bora*), semua pihak bersatu untuk memotong, memilah, dan menyiapkan bahan-bahan ramuan obat tradisional. Aktivitas ini mencerminkan nilai kolektivitas yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaan tradisi adat ini. Semua elemen masyarakat turut berperan aktif memastikan bahwa kebutuhan ramuan obat tradisional terpenuhi dengan baik untuk seluruh anggota komunitas.

Proses *bote bora* juga mencerminkan tanggung jawab bersama dalam melestarikan tradisi serta menghormati kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur. Kerjasama ini tidak hanya melibatkan pembagian tugas fisik, tetapi juga pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun mengenai jenis dan manfaat ramuan obat tradisional. Setiap bahan ramuan diperlakukan dengan kehati-hatian sesuai dengan aturan adat, yang menunjukkan kedalaman hubungan masyarakat dengan alam dan tradisinya.

Secara simbolis, tahap ini juga memperlihatkan penghargaan terhadap prinsip keberlanjutan. Dengan memilih dan memanfaatkan bahan-bahan alam secara bijaksana, masyarakat memastikan keberadaan tumbuhan obat tradisional tetap terjaga untuk generasi mendatang. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran ekologis dalam tradisi *Rewang P'lea*, di mana manusia dan alam saling bergantung secara harmonis.

Dalam konteks sosial, tahap ini menguatkan ikatan di antara suku-suku

yang terlibat. Melalui gotong royong dan saling berbagi tanggung jawab, masyarakat tidak hanya melaksanakan kewajiban adat, tetapi juga memperkuat solidaritas antaranggota komunitas. Proses ini menjadi bukti bahwa tradisi *Rewang P'lea* tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dan budaya di dalam masyarakat.

Setelah bahan yang berjenis tumbuhan selesai ditumbuk dan dicampur maka selanjutnya dilakukan proses ritual (*belok aho*). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Piter Hekin sebagai aktor dalam ritual potong anjing (*belok aho*) pada hari kamis 31 oktober 2024 tentang bagaimana proses ritual potong anjing (*belok aho*) adalah sebagai berikut:

Pada proses ritual pemotongan anjing ini tugas sepenuhnya kami Suku Hekin yang mengambil ahli karena kami suku hekin adalah sebagai pesuru atau yang paling terdepan dalam urusan ritual ini (*waha kaka uri ama*) dalam ritual pemotongan anjing ini kami percaya anjing adalah hewan berdarah panas yang bisa memberikan jimat atau kekutan. Kemudian anjing itu di potong dan darahnya disiram ke semua bahan-bahan ramuan obat-obatan yang sudah di siapkan. Sebagaimana kepercayaan kami menyiram darah anjing di semua bahan-bahan atau obat-obatan merupakan bagian dari meracik atau memberikan jimat supaya obat-obatan tersebut memiliki kekutan yang bisa membunuh hama.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dilihat dan dianalisis bahwa tahap pelaksanaan upacara *rewang p'lea* dalam proses *belo aho* merupakan bagian penting dari tradisi ritual suku hekin. proses ini menunjukkan peran sentral suku hekin sebagai pelaksana utama (*waha kaka uri ama*) yang bertugas menjalankan ritual dengan penuh tanggung jawab. ritual ini tidak hanya melibatkan tindakan fisik pemotongan anjing, tetapi juga memiliki makna spiritual yang dalam, mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural yang dipercaya dapat memberikan perlindungan.

Pemotongan anjing dalam ritual ini memiliki nilai simbolis yang signifikan, di mana anjing dipandang sebagai hewan berdarah panas yang dipercaya dapat memberikan kekuatan magis atau jimat. Kepercayaan ini mencerminkan pandangan suku Hekin tentang kekuatan darah sebagai elemen yang mampu menghubungkan dimensi fisik dengan spiritual. Darah anjing yang disiramkan pada bahan-bahan ramuan obat melambangkan transfer energi atau kekuatan yang dianggap mampu meningkatkan efektivitas obat dalam membasmi hama.

Tahap penyiraman darah anjing ke bahan-bahan ramuan obat-obatan menjadi inti dari proses ritual ini. Praktik ini mencerminkan keyakinan bahwa darah anjing memiliki sifat sakral yang dapat mengaktifkan atau memperkuat sifat magis dalam ramuan

tersebut. Penyiraman ini bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan alam, serta upaya manusia untuk memanfaatkan kekuatan alam dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis terhadap ritual ini menunjukkan bahwa proses *belo aho* bukan sekadar tradisi turun-temurun, melainkan juga cara suku Hekin menjaga identitas budaya dan kepercayaan mereka. Praktik ini menegaskan pentingnya peran ritual dalam menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungan sekitar. Selain itu, ritual ini juga menjadi sarana bagi suku Hekin untuk memperkuat solidaritas kelompok melalui pembagian tugas yang jelas, di mana suku Hekin tampil sebagai pelaksana utama yang menjalankan tradisi dengan penuh dedikasi dan kepercayaan.

Tata laksana dalam upacara tradisi *rewang p'lea* tidak hanya sampai disitu saja. Proses yang menjadi kunci dari tahapan pelaksanaan upacara tradisi *rewang p'lea* ini adalah proses ritual (*taku boka*). Hal ini menjadi suatu proses penting karena aroma dari pada proses menyuap hati anjing inilah yang membuat semua campuran ramuan bisa beraroma menyengat guna mengusir hama tanaman pertanian dan perkebunan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Berna Jawan selaku aktor dalam ritual menyuap hati anjing (*taku boka*) pada hari Kamis 31 Oktober 2024 tentang bagaimana proses

ritual menyuap hati anjing (*taku boka*) adalah sebagai berikut:

Dalam proses ritual menyuap hati anjing (*taku boka*) kami sebagai kebele raya tuan tanah suku jawan tugas kami adalah untuk menyuap hati anjing kepada suku kaha sebagai pesuru (*opu puken*) di saat itu anjing yang suda di bunuh kemudia dibakar dan anjing itu di belah kemuan di ambil hatinya untuk di suap kepada suku kaha dalam ritual ini sebelum kami kebele raya suku jawan menyuap hati anjing adapun lantunan sayir atau mantara yang berbunyi suku kaha berkata *mo taku go aho ate tange go kewa hege* masyarakat umum (*ribu ratu*) menjawab : *mo mewa kua kemaro* (3) sebanyak tiga kali dan kemudian kami kebele raya suku jawan menyuap hati anjing kepada (*opu puken*) sebagai pesuru yakni suku kaha kemuadian di makan dan di semburkan ke sumua bahan - bahan obat ramoan tradisional sebagai bentuk memberikan jimat atau kekuatan sebagai senjata yang ampu untuk memebasmi hama, setelah itu semuah bahan oabatan yang suda dimantari tersebut di bagikan ke semua semua ribu ratu (*ribu ratu*) untuk di lanjutkan untuk memandikan tanaman.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dianalisis dan dijelaskan bahwa Upacara tradisi *rewang p'lea* pada proses menyuap hati anjing (*taku boka*) merupakan salah satu bagian penting dalam ritual suku Jawan. Dalam proses ini, peran suku *Kebele Raya* sebagai tuan tanah memiliki tanggung jawab besar, terutama dalam

menyuap hati anjing kepada suku Kaha yang berfungsi sebagai penerima. Proses ini dimulai setelah anjing yang telah dibunuh dan dibakar, kemudian dibelah untuk mengambil hati anjing yang akan disuapkan kepada suku Kaha. Tindakan ini tidak hanya merupakan bagian dari ritual fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual yang sangat dalam, di mana hati anjing yang diberikan kepada suku Kaha diharapkan dapat membawa kekuatan dan jimat bagi masyarakat.

Tahap Akhir Pelaksanaan Upacara Tradisi *Rewang P'lea*

Tahap akhir dari pelaksanaan upacara tradisi *rewang p'lea* di Desa Daniwato, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, melibatkan pembagian hasil campuran ramuan tradisional yang terdiri dari tumbukan batang pepohonan dan hati anjing yang telah diberi mantra dalam ritual sebelumnya. Proses ini menandai puncak dari serangkaian upacara yang telah dilaksanakan, yang bertujuan untuk membersihkan hama tanaman yang mengancam keberhasilan pertanian masyarakat setempat. Setelah melalui tahap penyucian dan pemanfaatan kekuatan spiritual dari bahan-bahan alami, ramuan tersebut kemudian dibagikan kepada seluruh masyarakat yang terlibat dalam upacara.

Campuran ramuan tradisional yang digunakan untuk membersihkan hama tanaman terbuat dari bahan-bahan alami, termasuk abatang pepohonan yang dihancurkan dan dicampur dengan

darah serta hati anjing yang telah disiapkan sebelumnya dalam upacara. Bahan-bahan ini dihaluskan dengan cara tertentu, biasanya dengan menggunakan alat tradisional yang disebut tumbuk, untuk memastikan kekuatan setiap komponen dapat tercampur sempurna. Hati anjing, yang diambil dalam ritual sebelumnya, memberikan elemen kekuatan panas yang dianggap dapat menyebarkan energi positif, sedangkan abatang pepohonan memiliki manfaat dalam menanggulangi hama secara alami. Proses pembuatan ramuan ini mencerminkan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan makhluk hidup lainnya dalam sistem kepercayaan suku setempat.

Setelah campuran ramuan tradisional selesai disiapkan, tahap berikutnya adalah pembagian ramuan tersebut kepada masyarakat atau ribu-ratu untuk diterapkan pada tanaman mereka. Pembagian ini bukan hanya sebuah tindakan fisik, tetapi juga merupakan simbol dari kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga hasil pertanian. Setiap kepala keluarga menerima bagian ramuan yang cukup untuk memandikan atau menyiramkan pada tanaman mereka. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong yang kuat dalam komunitas tersebut, di mana setiap individu memiliki peran untuk menjaga dan merawat kebun bersama demi kesejahteraan kolektif.

Pembagian ramuan tradisional ini bertujuan untuk melindungi tanaman dari serangan hama, seperti ulat dan belalang, yang bisa merusak hasil pertanian. Penggunaan ramuan yang sudah dimantari dengan mantra dan diberikan kekuatan spiritual melalui darah dan hati anjing bertujuan untuk meningkatkan efektivitasnya sebagai pestisida alami. Masyarakat percaya bahwa dengan menyiramkan ramuan tersebut ke tanaman mereka, bukan hanya hama yang akan terbunuh, tetapi tanaman juga akan mendapatkan perlindungan dan kekuatan yang akan membuatnya tumbuh lebih subur dan sehat. Ritual ini dengan demikian bukan hanya berfokus pada upaya membasmi hama, tetapi juga pada pemeliharaan keseimbangan alam yang dapat menjaga hasil pertanian agar tetap terjaga.

Pembagian ramuan ini juga memiliki dampak sosial dan budaya yang mendalam bagi masyarakat Desa Daniwato. Selain meningkatkan hasil pertanian, ritual ini mempererat hubungan antarwarga dan menjaga solidaritas sosial. Pembagian hasil ramuan ini memperlihatkan adanya kesepakatan bersama untuk memanfaatkan tradisi dan kearifan lokal dalam menghadapi tantangan pertanian. Lebih jauh lagi, upacara ini menjadi pengingat akan pentingnya menjaga hubungan dengan alam dan makhluk hidup lainnya dalam sistem kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Melalui proses ini, mereka tidak hanya merawat kebun mereka,

tetapi juga melestarikan warisan budaya yang telah ada sejak lama, yang menghubungkan mereka dengan leluhur dan kekuatan spiritual yang terus diwariskan.

Untuk menggambarkan bagaimana tahap akhir pelaksanaan dalam upacara adat tradisi *rewang p'lea* yang dilakukan oleh tokoh-tokoh adat dan masyarakat di Desa Daniwato, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Yosep Siku Jawan selaku kebele raya tuan tanah suku jawan pada hari jumat tanggal 1 november 2024 terkait bagaimana proses tahap akhir pelaksanaan upacara tradisi *rewang p'lea* menyangkut pembagian hasil ramuan obat tradisioanal adalah sebagai berikut:

Dalam tahapan ini semua ramuan obat tradisioanal yang sudah di racikan kemudian akan di bagikan ke semua (*ribu ratu*) masyarakat umum yang di pandu langsung oleh kami kebele raya suku jawan ,setelah itu masing masing KK atau kepalah keluarga akan mendapatkan empat kayu obat ramoan tradisional yang di ikat menjadi lima bagian dan bagi keluarga yang tidak mempunyai semuami akan diwakili dengan keluarga atau kerabat laki-laki lainnya karena dalam ritual adat ini perempuan dilarang ikut serta dalam ritual ini terkhususnya para laki-laki saja. Setelah itu kami semua akan bergerak memnuju ke kebun kami masing untuk

dilanjutkan pengobatan dengan cara ditancap atau memasang lima bagian tempat di kebun lima tempat dengan susunan penempatan empat sudut kebun dan bagian di tengga-tenga kebun maksud dari pemasangan lima tempat mempunyai makna atau arti sebagai bentuk penjagaan kebun dan menangkis segala macam penyakit yang menyerang tanaman dikebun. Dan pantangan 3 hari dilang masuk ke kebun karena dianggap pemali.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dianalisis dan dijelaskan bahwa Tahap akhir dari pelaksanaan upacara tradisi *rewang p'lea* dalam masyarakat Desa Daniwato melibatkan pembagian ramuan obat tradisional yang telah diracik dan diberi kekuatan melalui proses ritual sebelumnya. Dalam tahap ini, ramuan yang sudah disiapkan kemudian dibagikan kepada seluruh masyarakat, atau *ribu ratu*, yang dipandu oleh suku Kebele Raya. Pembagian ini dilakukan dengan cara yang terstruktur, di mana setiap kepala keluarga (KK) atau perwakilan keluarga mendapatkan empat batang kayu obat yang diikat menjadi lima bagian. Pembagian yang sistematis ini mencerminkan kedisiplinan dan struktur sosial yang penting dalam menjalankan ritual adat, yang mengikat masyarakat dalam sebuah tujuan bersama yaitu melindungi kebun dan hasil pertanian mereka.

Setelah pembagian ramuan, setiap keluarga atau perwakilan

keluarga akan menerima empat batang kayu yang diikat menjadi lima bagian, yang kemudian ditempatkan di kebun mereka. Penempatan ramuan ini sangat terstruktur: empat sudut kebun dan satu tempat di tengah-tengah kebun. Penataan ini bukan sekadar tindakan fisik, tetapi mengandung makna simbolis yang mendalam. Penempatan di empat sudut kebun melambangkan penjagaan di seluruh penjuru kebun, sementara penempatan di tengah kebun dianggap sebagai titik pusat yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia alam. Pemasangan ini dipercaya akan melindungi kebun dari penyakit dan serangan hama dengan memberikan perlindungan spiritual yang kuat, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan sehat dan subur.

Dalam pelaksanaan upacara ini, terdapat pembatasan yang cukup jelas terkait peran gender dalam ritual adat. Dalam tradisi rewang p'lea ini, perempuan dilarang untuk ikut serta dalam proses ritual, khususnya dalam kegiatan yang melibatkan pemasangan ramuan di kebun. Hanya laki-laki yang diperbolehkan untuk mengambil bagian dalam ritual ini. Larangan ini mencerminkan pemahaman budaya yang mengatur peran gender dalam masyarakat Desa Daniwato, di mana laki-laki dianggap sebagai pemegang peran utama dalam menjalankan ritual dan menjaga kesejahteraan alam dan hasil pertanian. Pembatasan ini bukan hanya dilihat sebagai aturan adat, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya

yang menekankan pentingnya pembagian peran dalam menjaga kesucian dan keberhasilan ritual.

Setelah pemasangan ramuan obat di kebun, ada pantangan yang harus dijaga oleh masyarakat. Salah satu pantangan utama adalah larangan memasuki kebun dalam waktu tiga hari setelah ritual dilakukan. Hal ini dianggap sebagai pemali, yang berarti tindakan memasuki kebun selama tiga hari setelah ritual akan mendatangkan malapetaka atau mengganggu kekuatan spiritual yang telah diterapkan pada kebun tersebut. Pantangan ini memberikan nuansa kesakralan pada ritual, karena masyarakat percaya bahwa untuk menjaga agar kekuatan magis dari ramuan tetap efektif, mereka harus menghormati aturan-aturan yang ada. Pantangan ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual harus dijaga dengan penuh rasa hormat dan kehati-hatian.

Tahap akhir dari upacara ini mencerminkan pentingnya kebersamaan dan kerjasama dalam masyarakat suku Jawan. Pembagian ramuan kepada seluruh masyarakat dan pelaksanaan ritual di kebun adalah bentuk gotong royong yang sangat kuat, di mana setiap anggota masyarakat berkontribusi untuk menjaga hasil pertanian bersama. Selain itu, ritual ini juga menjadi pengingat bagi masyarakat akan pentingnya tradisi dan kepercayaan spiritual yang menghubungkan mereka dengan alam.

Melalui ritual ini, mereka tidak hanya merawat kebun mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya yang telah terjaga turun-temurun. Ritual ini, meskipun berkaitan dengan perlindungan tanaman, juga merupakan sarana untuk melestarikan warisan budaya dan memperkuat identitas komunitas mereka dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan mereka.

Kearifan Lokal Dalam Menjaga Ketahanan Pangan.

Kearifan lokal yang terkandung dalam upacara tradisi *rewang p'lea* di Desa Daniwato, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, mencerminkan bagaimana masyarakat setempat menjaga ketahanan pangan dengan memanfaatkan pengetahuan turun-temurun dalam mengatasi masalah pertanian, khususnya dalam membasmi hama tanaman. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pengobatan bagi lahan pertanian, tetapi juga menggambarkan keharmonisan antara manusia dan alam. Masyarakat suku Jawa meyakini bahwa tanaman yang tumbuh subur dan sehat sangat bergantung pada keseimbangan alam, dan untuk mencapainya, mereka harus memanfaatkan kekuatan alam dengan cara yang bijaksana. Melalui ritual *rewang p'lea*, yang melibatkan ramuan tradisional yang terdiri dari tumbukan abatan pepohonan dan darah serta hati anjing, masyarakat memanfaatkan kekuatan magis dan spiritual dari bahan-bahan alami untuk menangkis hama,

seperti ulat dan belalang. Ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan mereka tidak hanya bergantung pada teknologi pertanian modern, tetapi juga pada pengetahuan ekologis yang memperhitungkan interaksi antara manusia, alam, dan makhluk hidup lainnya.

Upacara *rewang p'lea* juga memperlihatkan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan berbasis pada nilai-nilai sosial yang saling mendukung. Ritual ini mengajarkan pentingnya kebersamaan dan gotong royong, karena setelah ramuan obat tradisional dibagikan, seluruh masyarakat (ribu ratu) berperan aktif dalam melindungi kebun mereka masing-masing dengan menempatkan ramuan pada titik-titik strategis di kebun. Dengan cara ini, setiap individu di komunitas memiliki tanggung jawab kolektif dalam menjaga hasil pertanian, yang berkontribusi pada ketahanan pangan bersama. Larangan bagi perempuan untuk ikut serta dalam ritual ini menunjukkan aspek budaya yang membatasi peran gender, namun di sisi lain, ritual ini menggarisbawahi pentingnya peran setiap anggota masyarakat, terutama laki-laki, dalam menjaga alam dan kesejahteraan bersama. Secara keseluruhan, upacara ini menggambarkan bagaimana kearifan lokal masyarakat Desa Daniwato dalam memanfaatkan alam dengan cara yang spiritual dan terstruktur berperan penting dalam memastikan

keberlanjutan ketahanan pangan mereka di masa depan.

Untuk menggambarkan bagaimana kearifan lokal dalam menjaga ketahanan pangan dengan melihat penghayatan nilai kerja sama untuk dapat memberikan manfaat demi terjaganya kelangsungan produksi pertanian masyarakat melalui upacara adat tradisi *rewang p'lea* yang dilakukan oleh tokoh-tokoh adat dan masyarakat di Desa Daniwato, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Jefri Moron selaku masyarakat yang ikut serta dalam ritual adat *rewa''ng plea* pada hari sabtu tanggal 2 November 2024 adalah sebagai berikut:

Dengan adanya ritual ini kami sangat antusias dalam melibatkan diri untuk mengikuti ritual ini karena ritual sangat pantas dan bagus untuk dilaksanakan karena saat itu semua kebun kami mengalami serangan hama secara bersamaan jadi dengan adanya ritual ini sangat membantu kami untuk mengusir hama.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Philipis Hayon yang juga selaku masyarakat dan petani di Desa Daniwato yang diwawancarai pada hari sabtu tanggal 2 November 2024 adalah sebagai berikut:

Pada saat upacara tradisi *rewang p'lea* kami semua sangat mengawatirkan kondisi pekebunan

kami yang sudah di masuk hama penyakit burupa ulat dan belalang saat itu juga kami panik akan apa yang akan kami atasi, untuk bisa mengatasih hama ini maka dengan adanya ritual ini sangat membantu kami dalam mengatasi hama ini dan terbukti dengan kemampuan ramuan obat tradisonal ini semua hama bisa diatasi dengan baik.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mikel Keban selaku masyarakat yang terlibat dalam ritual adat *rewa''ng plea* pada hari senin tanggal 4 November 2024 terkait pelaksanaan ritual adat *rewa''ng plea* adalah sebagai berikut:

walaupun tradisi ini hanya dilakukan pada saat hama ini datang kami semua masyarakat *ribu ratu lewo tanah* tidak akan pernah melupakan tradisi ini karena tradisi ini merupakan ahli waris yang sudah dititip oleh nenek moyang kami, yang akan terus kami hidupkan ketika mala petaka penyakit yang datang menyerang tanaman kami, maka senjata yang kami gunakan untuk mengusir hama ini adalah melalui ritual adat *rewa''ng plea*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dianalisis dan dijelaskan bahwa Kearifan lokal yang terkandung dalam upacara tradisi *rewang p'lea* di Desa Daniwato, Kecamatan Solor Barat, sangat mencerminkan nilai kerja sama yang kuat dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat. Ritual ini bukan hanya berfungsi sebagai cara untuk mengatasi serangan hama yang mengancam hasil

pertanian, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial antarwarga. Ketika seluruh kebun mengalami serangan hama secara bersamaan, masyarakat merasa cemas dan panik, namun mereka tahu bahwa melalui kerja sama dalam ritual ini, mereka dapat mengatasi masalah tersebut dengan cara yang telah terbukti ampuh dan diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini mengajarkan pentingnya bersatu dalam menghadapi kesulitan bersama, memperlihatkan bagaimana kerja sama yang harmonis dapat menghasilkan solusi yang efektif dalam menjaga ketahanan pangan mereka.

Keterlibatan aktif seluruh masyarakat dalam upacara *rewang p'lea* menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menghadapi masalah pertanian, seperti serangan hama, sangat bergantung pada kontribusi kolektif. Setiap anggota masyarakat, tanpa memandang usia atau status sosial, memiliki peran dalam menjaga keberhasilan ritual ini. Dalam hal ini, tradisi ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama untuk melindungi kebun mereka. Masyarakat percaya bahwa melalui penyebaran ramuan tradisional yang telah diberi mantra, mereka dapat mengusir hama secara efektif, sehingga tanaman mereka dapat tumbuh dengan subur. Kearifan lokal ini memperlihatkan bagaimana nilai kerja sama yang terjaga kuat dalam budaya mereka berperan penting dalam menjaga kelangsungan produksi pertanian.

Dalam upacara tradisi *rewang p'lea*, ramuan obat tradisional yang telah disiapkan sebelumnya menjadi simbol dari kekuatan kolektif yang dimiliki masyarakat. Obat ini, yang dibuat dari bahan-bahan alami dan diberi kekuatan melalui mantra, menjadi senjata utama untuk melawan hama yang mengancam tanaman mereka. Masyarakat sangat menghargai kekuatan ritual ini karena terbukti efektif mengusir hama seperti ulat dan belalang yang sering menyerang kebun mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat tidak hanya mengandalkan teknologi atau pendekatan ilmiah dalam pertanian, tetapi juga memanfaatkan kearifan lokal yang telah diuji oleh waktu. Dalam situasi darurat ketika hama datang menyerang, mereka bergantung pada warisan budaya yang telah diberikan oleh nenek moyang mereka untuk menjaga hasil pertanian mereka.

Keberlanjutan ritual ini sebagai bagian dari warisan budaya mencerminkan penghayatan mendalam masyarakat terhadap nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun. Walaupun tradisi ini hanya dilakukan ketika hama datang menyerang, masyarakat Desa Daniwato merasa sangat terikat dengan upacara ini karena mereka percaya bahwa ritual ini merupakan cara yang paling ampuh untuk mengatasi masalah pertanian yang tak terduga. Pengetahuan tentang cara meracik ramuan obat dan menggunakannya dalam upacara adat menjadi bagian dari identitas budaya

yang harus terus dijaga. Dengan demikian, upacara *rewang p'lea* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengatasi masalah pertanian, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan tradisi dan memperkuat ikatan antarwarga dalam menjaga keberlanjutan ketahanan pangan komunitas mereka.

Secara keseluruhan, ritual tradisi *rewang p'lea* mencerminkan penerapan kearifan lokal yang sangat efektif dalam mengatasi masalah ketahanan pangan. Nilai kerja sama yang diusung dalam ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Daniwato meyakini bahwa kekuatan kolektif dan warisan budaya mereka merupakan kunci untuk menghadapi tantangan dalam pertanian. Meskipun tradisi ini hanya dilaksanakan pada saat hama menyerang, semangat untuk menjaga kelangsungan hidup dan ketahanan pangan tetap hidup dalam setiap generasi. Ritual ini mengingatkan kita bahwa kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu tidak hanya bermanfaat dalam konteks pertanian, tetapi juga dalam memperkuat solidaritas sosial dan melestarikan budaya yang berakar kuat dalam masyarakat.

Di Desa Daniwato, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur upacara ritual tradisi *rewang p'lea* selalu dilakukan kalau ada keluhan yang masuk dari masyarakat (para petani) sehingga pelaksanaan ritual ini sangat menentukan hasil panen mereka, sedangkan di salah satu Desa tetangga

Dari Desa Daniwato, yakni Desa Nuhulolon tradisi *rewang p'lea* ini memang ada namun seiring berjalannya waktu tradisi ini semakin dikesampingkan sehingga hal tersebut sangat berpengaruh pada hasil pertanian masyarakat juga.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Darius Keray selaku masyarakat Desa Nuhulolon pada tanggal 5 November 2025 dengan pertanyaan bagaimana pandangan Anda tentang tidak dilaksanakannya tradisi *rewang p'lea*, apa dampak yang Anda rasakan setelah tradisi ini tidak lagi dilaksanakan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap ketahanan pangan adalah sebagai berikut:

Saya merasa tradisi ini sangat penting bagi kami, karena *rewang p'lea* bukan hanya upacara, tetapi juga doa bersama untuk keselamatan tanaman kami. Saat tradisi ini dihentikan, saya merasa ada sesuatu yang hilang, seolah-olah kami tidak melibatkan alam dalam proses pertanian. Dalam beberapa tahun terakhir, saya perhatikan serangan hama semakin parah, dan hasil panen menurun. Dulu, saat tradisi *rewang p'lea* masih rutin dilakukan, serangan hama seperti wereng atau tikus jarang terjadi. Mungkin itu kebetulan, tapi saya yakin doa dan kebersamaan dalam upacara ini memiliki kekuatan tersendiri. Kalau hasil panen terus menurun, tentu saja ini akan memengaruhi stok pangan di desa kami. Kami menjadi lebih bergantung pada beras dari luar desa, padahal

sebelumnya kami selalu swasembada. Saya pikir tradisi ini seharusnya dihidupkan kembali untuk menjaga harmoni dengan alam.

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama, peneliti mewawancarai Bapak Samuel Kein pada tanggal 5 November 2024 dan hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

Saya sedih tradisi ini tidak lagi dilaksanakan. Upacara ini dulu menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antarpetani. Selain itu, saya merasa tradisi ini adalah wujud penghormatan kepada alam dan leluhur kami. Ya, sangat terasa. Serangan hama seperti ulat dan belalang semakin sulit dikendalikan. Saya dan petani lain sering harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli pestisida, yang akhirnya juga merugikan kami. Hasil panen juga tidak sebaik dulu. Ketahanan pangan jelas terganggu. Dulu, hasil panen kami cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan dijual ke pasar. Sekarang, sering kali hasilnya hanya cukup untuk keluarga sendiri. Jika situasi ini terus terjadi, saya khawatir desa kami akan semakin sulit memenuhi kebutuhan pangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Samuel dan Bapak Darius tersebut maka dapat dijelaskan dan dianalisis bahwa tidak dilaksanakannya tradisi *rewang p'lea* memiliki dampak signifikan, baik dari segi hasil pertanian maupun ketahanan pangan. Para petani merasa bahwa tradisi ini tidak hanya ritual, tetapi juga cara menjaga harmoni dengan alam

yang berdampak langsung pada produktivitas pertanian mereka.

"Tradisi *Rewang P'lea*" merupakan tradisi lokal yang melibatkan upacara ritual untuk mengusir hama tanaman menggunakan ramuan obat tradisional yang bersumber dari bahan-bahan alami. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pengendalian hama, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam serta sebagai usaha menjaga ketahanan pangan masyarakat.

Ketahanan pangan merupakan kemampuan suatu komunitas atau bangsa untuk menyediakan makanan yang cukup, aman, dan bergizi bagi seluruh penduduknya. Tradisi "Tadiri Rewang P'lea" mendukung ketahanan pangan dengan cara berikut:

Pengendalian Hama Alami: Ramuan tradisional berbahan alami membantu melindungi tanaman dari serangan hama tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti polusi atau kerusakan tanah.

Pengurangan Ketergantungan pada Pestisida Kimia: Mengurangi penggunaan pestisida sintetik yang berpotensi merusak ekosistem dan memengaruhi kesehatan manusia.

Pelestarian Keanekaragaman Hayati: Tradisi ini mendorong penggunaan tumbuhan lokal, sehingga menjaga kelestarian flora yang berkontribusi pada keseimbangan ekosistem.

Pemerintah dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan

lokal seperti "Tradisi *Rewang P'lea*" dalam kebijakan pertanian dan perkebunan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Beberapa kontribusi potensial meliputi:

1. Pengembangan Pertanian Organik: Tradisi ini dapat diadopsi sebagai bagian dari strategi pengembangan pertanian berbasis organik yang ramah lingkungan.
2. Program Pemberdayaan Masyarakat: Pemerintah dapat mendukung pelatihan masyarakat untuk memanfaatkan ramuan tradisional sebagai alternatif pengendalian hama.
3. Peningkatan Nilai Ekonomi Lokal: Pengembangan industri berbasis ramuan tradisional dapat membuka peluang usaha baru di sektor pertanian.
4. Penyusunan Kebijakan Ramah Lingkungan: Kearifan lokal ini dapat menjadi inspirasi untuk merumuskan kebijakan yang mendukung praktik pertanian berkelanjutan, seperti insentif untuk petani yang mengadopsi teknik pengendalian hama tradisional.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkapkan bagaimana kearifan lokal masyarakat adat di Desa Daniwato, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, memainkan peran penting dalam menjaga ketahanan pangan melalui tradisi *rewang p'lea*. Tradisi ini dimulai dengan tahap awal pelaksanaan yang melibatkan persiapan bahan-bahan alami yang terdiri dari tumbukan batang pepohonan daun dan darah serta hati

anjing. Proses ini tidak hanya melibatkan pengetahuan praktis dalam memanfaatkan alam, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang telah diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, masyarakat mempersiapkan ramuan ini untuk digunakan dalam melindungi kebun mereka dari serangan hama yang dapat merusak hasil pertanian, seperti ulat dan belalang.

Tahap pelaksanaan ritual *rewang p'lea* melibatkan seluruh masyarakat yang terlibat dalam upacara adat ini, baik dari pihak laki-laki yang memegang peran penting dalam prosesi ritual, maupun masyarakat umum (*ribu ratu*). Dalam proses ini, ramuan tradisional yang telah disiapkan kemudian dibagikan kepada seluruh anggota masyarakat, yang selanjutnya menempatkan ramuan tersebut di titik strategis di kebun mereka. Penempatan ramuan ini di empat sudut kebun dan satu titik di tengah kebun memiliki makna simbolis sebagai bentuk penjagaan dan perlindungan terhadap tanaman, serta sebagai cara untuk menangkis penyakit dan hama. Hal ini mencerminkan penghayatan mendalam terhadap kearifan lokal yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan ekologis dalam menghadapi tantangan pertanian.

Pada tahap akhir pelaksanaan, masyarakat Desa Daniwato mengikuti pantangan untuk tidak memasuki kebun selama tiga hari setelah ritual dilakukan, sebagai bentuk penghormatan terhadap

kekuatan spiritual yang telah diterapkan pada kebun mereka. Pantangan ini menunjukkan betapa ritual *rewang p'lea* dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan memerlukan kesabaran serta kehati-hatian agar keberhasilan ritual dapat terwujud. Selama periode tersebut, masyarakat percaya bahwa kekuatan ramuan akan bekerja dengan efektif untuk mengusir hama dan melindungi tanaman mereka. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan ritual ini memperlihatkan pentingnya nilai kebersamaan dan gotong royong dalam menjaga ketahanan pangan secara kolektif.

Alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *rewang p'lea*, seperti ramuan yang terbuat dari bahan alami, mencerminkan kearifan lokal yang sangat mendalam dan berkelanjutan. Masyarakat tidak hanya mengandalkan bahan kimia atau teknologi pertanian modern untuk mengatasi masalah hama, tetapi mereka juga menggunakan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka dengan cara yang bijaksana. Penggunaan bahan-bahan alami yang dimantari dengan mantra dan kekuatan spiritual memperlihatkan bagaimana tradisi ini menggabungkan elemen ilmiah dan spiritual, yang saling mendukung untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu melindungi tanaman dan memastikan keberlanjutan produksi pertanian.

Secara keseluruhan, tradisi *rewang p'lea* di Desa Daniwato merupakan contoh nyata bagaimana

kearifan lokal masyarakat adat dalam menjaga ketahanan pangan berakar pada nilai budaya yang sangat mendalam dan penuh makna. Melalui kerja sama yang erat antarwarga, pemanfaatan bahan alami, serta penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial, masyarakat mampu menjaga kelangsungan produksi pertanian mereka meskipun menghadapi ancaman hama. Ritual ini bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga sarana untuk melestarikan budaya dan memperkuat solidaritas sosial dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, *rewang p'lea* berfungsi sebagai strategi yang efektif dan holistik dalam menjaga ketahanan pangan yang tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kearifan lokal yang telah terbukti ampuh dalam melindungi hasil pertanian masyarakat.

Saran

1. Pelestarian dan Penguatan Tradisi: Masyarakat Desa Daniwato diharapkan terus melestarikan tradisi *rewang p'lea* sebagai bagian dari warisan budaya untuk menjaga ketahanan pangan, dengan meningkatkan pemahaman generasi muda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini, terutama dalam pemanfaatan bahan alami untuk mengatasi hama.
2. Peningkatan Kerja Sama Komunitas: Penting untuk terus memperkuat nilai kerja sama antarwarga, karena ritual ini

- mengandalkan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat. Melalui gotong royong yang erat, ketahanan pangan akan lebih terjamin dalam menghadapi tantangan pertanian, seperti serangan hama.
3. Integrasi dengan Praktik Pertanian Modern: Untuk meningkatkan efektivitas, masyarakat dapat mengintegrasikan kearifan lokal dalam tradisi *rewang p'lea* dengan praktik pertanian modern, seperti penggunaan teknologi ramah lingkungan, sehingga dapat menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan dalam menjaga hasil pertanian dan perkebunan.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Abdullah (2008) *Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmara, R., AR, N. H. & Mutisari, R., 2012. Analisis Ketahanan Pangan di Kota Batu. *Jurnal Agrise*, 12(3), p. 232.
- Aprilia. T & Krishna (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Ariningsih, E. & Rachman, H. P., 2016. Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan. *ejurnal Litbang Pertanian*, pp. 239-225.
- BPS, K. B., 2021. Kota Balikpapan Dalam Angka 2021. Balikpapan: Badan Pusat Statistik.
- Budyandra, B. & Azzahra, G. N., 2017. Penerapan Regresi Logistik Ordinal Proportional Odds Model pada Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Anak Balita di Provinsi Aceh Tahun 2015. *Media Statistika*, 1(10), pp. 37-47.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian, I., 2020. *Buletin Harga Pangan Indonesia*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Indonesia.
- Baliwati, Y. F. (2004) *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Swadaya.
- BPS, 2020. *Kumpulan Berita Resmi Statistik Kota Balikpapan*, Balikpapan: BPS. BPS, K. B., 2021. *Berita Resmi Statistik "Perkembangan Tingkat*.
- Fajarini. U. (2021) "Peran kearifan lokal dalam pendidikan karakter," *jurnal sosio didaktika*, 1(2), hh 21-25.
- Hamidi. (2004) *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hasan, M. I. (2002) *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- .Hidrawati. (2022) "Pengetahuan Lokal Masyarakat Pulau Binongko dalam Sistim Ketahanan Pangan," *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas*

- Pertanian Universitas Haluoleo, 21(1), hh. 36-44.
- Ishak lalihin (1998) *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Iswanto. (2021) “Ume Kbbu sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Boti dalam Menjaga Ketahanan Pangan dan Bencana,” *Jurnal Handep*,4(2), hh. 199-220.
- Koentjaraningrat (2008) *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat (2002) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nisa. K. K, Sari. Q. Y. (2022) “Rasionalitas Petani Pada Tradisi Wiwit Dalam Upaya Merawat Ketahanan Pangan Dan Kehidupan,” *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(2), hh. 102-112.
- Pramadani. (2022) “Nilai Kearifan Lokal dalam batik Tradisional Kawung,” *Jurnal Filsafat*, 23(2), hh. 134–146.
- Sari. I. P & Zuber. A. (2020) “Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani.” *Journal of Development and Social Change*,3(2), hh. 25-34.
- Suaib. H (2017) *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Tangerang: AnImage.
- Soediyono (2020) *Pengantar Analisa Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIMYKPN.
- Siregar, L. (2002) *Antropologi dan Konsep Kebudayaan*. Bandung: Citra Damai.
- Silalahi, U. (2012) *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar 1945 pasal.
- Undang-Undang No 18 tahun 2012 Tentang Ketahanan Pangan